

## PENERAPAN NEO VERNAKULAR SEBAGAI INTEGRASI ARSITEKTUR MODERN DAN SUNDA PADA TAMAN WISATA

Ainul Jamal<sup>1</sup>, Nur Laela Latifah<sup>2</sup>

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung

E-mail: [ainuljamal627@mhs.itenas.ac.id](mailto:ainuljamal627@mhs.itenas.ac.id)

### Abstrak

*Budaya Sunda adalah salah satu kebudayaan yang berasal dari Jawa Barat, Indonesia. Budaya ini memiliki banyak elemen, seperti musik, tari, tradisi, sastra, dan makanan, serta masih banyak ciri khas lainnya. Keberadaan budaya Sunda sangatlah berharga, dan harus terus dilestarikan. Semakin berkembangnya teknologi seperti handphone dan lainnya membuat para generasi muda terhipnotis akan adanya teknologi tersebut, sehingga banyak generasi muda yang terobsesi dengan fitur yang diberikan oleh teknologi maka akibatnya banyak sekali generasi penerus yang hampir tidak mengenal kebudayaan-kebudayaan Sunda yang ada hingga saat ini. Dengan adanya perancangan Taman Wisata Seni Kebudayaan Sunda di lokasi Kiara Artha Park ini diharapkan kebudayaan yang ada di Jawa Barat dapat dilestarikan dan dikembangkan dengan tema yang diterapkan yaitu arsitektur neo vernakular dengan perpaduan antara arsitektur modern dan arsitektur Sunda. Penerapan tema tersebut melalui penggunaan atap Julang Ngapak yang dikombinasikan dengan Capit Gunting, serta penggunaan material modern dikombinasikan dengan tata ruang rumah adat Sunda yaitu Kampung Cigenclang, sehingga menjadikan desain bangunan efisien dan fungsional sesuai dengan prinsip modern dan Sunda. Motif Mega Mendung dan Mega Sumirat diterapkan pada fasad tiap bangunan sebagai buffer panas matahari yang masuk ke dalam bangunan serta diterapkan pada bentuk taman.*

*Kata Kunci: Arsitektur Modern, Arsitektur Neo Vernakular, Arsitektur Sunda, Taman Wisata.*

### Abstract

*Sundanese culture is a culture originating from West Java, Indonesia. This culture has many elements, such as music, dance, traditions, literature and food, as well as many other characteristics. The existence of Sundanese culture is very valuable, and must be preserved. The growing development of technology such as mobile phones and others makes the younger generation hypnotized by the existence of this technology, so that many young people are obsessed with the features provided by technology, as a result there are many future generations who barely know Sundanese cultures that have existed to date. With the design of the Sundanese Cultural Arts Tourism Park at the Kiara Artha Park location, it is hoped that the culture in West Java can be preserved and developed with the theme applied, namely neo vernacular architecture with a blend of modern architecture and Sundanese architecture.*

*The application of this theme is through the use of the roof of Julang Ngapak combined with Capit Scissors, as well as the use of modern materials combined with the layout of the traditional Sundanese house, namely Kampung Cigenclang, so that the building design is efficient and functional in accordance with modern and Sundanese principles. The Mega Mendung and Mega Sumirat motifs are applied to the facades of each building as a buffer for the sun's heat entering the building and are applied to the shape of the garden.*

*Keywords: Biophilic Architecture, Endemic Animals of the Java Island, Conservation, Animal Park.*

## 1. Pendahuluan

Integrasi arsitektur modern dengan arsitektur tradisional Sunda merupakan gabungan antara desain arsitektur modern dan elemen-elemen budaya Sunda yang mengadaptasi bentuk sebuah rumah etnik Sunda ke dalam bangunan arsitektur yang modern, dengan memperhatikan bentuk serta fungsi ruang. Integrasi ini membawa perpaduan antara kemajuan teknologi dan tradisi lokal, sehingga menghasilkan rumah atau bangunan yang memiliki estetika yang menarik dan mencerminkan identitas budaya masyarakat Sunda.

Desain arsitektur modern yang digabungkan dengan budaya Sunda mencakup penggunaan material dan teknologi yang modern, dengan tetap mempertahankan elemen-elemen tradisional seperti ukiran, warna, dan bentuk-bentuk khas dari rumah adat Sunda. Perpaduan antar keduanya akan menghasilkan desain yang unik serta mempertahankan keberadaan arsitektur tradisional dalam penyajian yang berbeda. Misalnya, bangunan objek wisata yang memadukan bentuk modern dengan mengadaptasikan atap bangunan etnik Sunda sebagai titik acuan dalam pembuatan atap bangunan.

## 2. Metode

### 2.1 Definisi Proyek

Taman Wisata Kebudayaan Sunda merupakan taman wisata dimana terdapat beberapa permainan tradisional Sunda, beberapa wahana permainan modern, galeri seni Sunda dilengkapi teater yang memadukan teknologi modern dalam penyajiannya, kios-kios yang menjual suvenir khas Sunda, restoran yang menyajikan makanan Sunda, juga taman dengan bentuk Mega Mendung yang luas.

### 2.2 Lokasi Proyek

Proyek Taman Wisata Kebudayaan Sunda berada di Jl. Ibrahim Adjie, Kiara Artha Park, Kiaracondong, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Asumsi sementara data proyek yang diperoleh yaitu berdasarkan perhitungan menggunakan aplikasi *maps*, diperoleh luas tapak sebesar 36.306 m<sup>2</sup>, lihat Gambar 1.



Gambar 1. Lokasi Proyek  
Sumber: Google Maps

### 2.3 Definisi Tema

#### 2.3.1. Neo-Vernakular

Salah satu konsep arsitektur post modern adalah arsitektur neo vernakular, yang muncul pada pertengahan tahun 60-an. Istilah "*post modern*" mengacu pada aliran arsitektur yang didirikan oleh beberapa arsitek, salah satunya Charles Jencks, yang bertujuan untuk mengkritisi arsitektur modern pada masanya. Hal ini dilakukan karena arsitek menginginkan sebuah konsep baru yang lebih menarik dari pada bentuk yang monoton dari arsitektur modern [1].

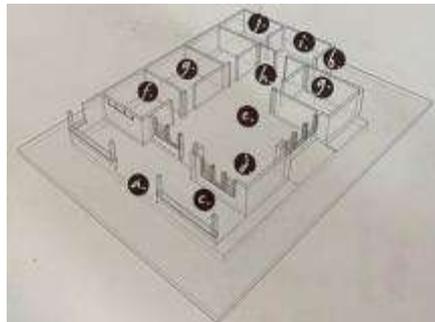
#### 2.3.2. Arsitektur Sunda

Arsitektur tradisional Sunda adalah ide tentang membangun bangunan dengan cara yang sesuai dengan alam. Alam adalah kekuatan yang harus dijaga dan dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi orang Sunda, "bumi" merupakan sebutan untuk tempat tinggal [2]. Pada arsitektur Sunda, terdapat konsep pemukiman, tatanan ruang dalam, motif pada fasad bangunan, bentuk atap, dan material khas bangunan yang memberi ciri khas tertentu. Sebagai acuan pada proyek Taman Wisata Kebudayaan Sunda ini adalah salah satu kampung Sunda di Jawa Barat, yaitu Kampung Cigenclang.

Pemukiman Sunda memiliki konsep sebagai berikut [3]:

- a. *Lemah cai*  
Sebagai syarat pemukiman, *lemah cai* terdiri dari dua komponen yaitu *lemah* (tanah) yang layak huni dan layak dijadikan ladang, dan *cai* (air) yang tersedia seperti mata air dan sungai untuk menghidupi manusia dan tanah
- b. *Luhur-handap*  
*Luhur* berarti di atas yaitu memiliki nilai yang lebih tinggi, sedangkan *handap* berarti di bawah yaitu memiliki nilai yang lebih rendah.
- c. *Wadah-Eusi*  
*Wadah-eusi* berarti setiap tempat memiliki *eusi* (kekuatan supranatural). *Eusi* selalu membutuhkan wadah, tetapi *eusi* dapat bertukar *wadah* dengan orang lain.
- d. *Kaca-Kaca*  
Konsep *kaca-kaca* dianggap sebagai cara melihat pembuatan *wadah* fisik. Tidak ada yang lebih penting daripada menyambungkan dua bahan yang berbeda atau sama dalam suatu rumah daripada bahan itu sendiri.

Kampung Cigencalang merupakan kampung Sunda dengan bentuk bangunan dan bentuk ruang yang khas. Berikut bentuk bangunan rumah beserta penataan ruang dalamnya, lihat Gambar 2.



- Keterangan:
- a. *Panto-pameget*
  - b. *Panto-istri*
  - c. Teras
  - d. *Tepas/ petemon*
  - e. *Tengah-imah*
  - f. *Pangkeng-tamu*
  - g. *Pangkeng*
  - h. *Pawon*
  - i. *Hawu*
  - j. *Goah*

Gambar 2. *Tatanan Ruang Dalam pada Bangunan Rumah di Kampung Cigencalang*  
Sumber: Salura, 2015 [3].

Motif Mega Mendung dan Mega Sumirat akan diterapkan pada fasad bangunan di Taman Wisata Kebudayaan Sunda ini. Terkait bentuk atap, Julang Ngapak merupakan salah satu jenis atap khas Sunda yang memiliki bentuk atap melebar ke arah samping, lihat Gambar 4. Atap ini di namakan Julang Ngapak karena bentuknya seperti burung yang sedang mengepakan sayapnya. Capit Gunting juga merupakan salah satu jenis atap khas Sunda tetapi memiliki bentuk segitiga dengan ruang atap yang cukup tinggi, memiliki penambahan 2 tiang miring menyilang, dan material dasarnya menggunakan dedaunan kering, lihat Gambar 5. Atap ini diberi nama Capit Gunting karena bentuknya seperti gunting. Kedua jenis bentuk atap inipun akan diterapkan pada bangunan di taman wisata tersebut. Adapun jenis material khas Sunda yang diterapkan adalah bambu Awi Bitung (*Dendrocalamus Asper*), jenis bambu ini banyak dimanfaatkan untuk rumah dan jembatan [4].

### 2.3.3. Arsitektur Modern

Arsitektur klasik sangat berbeda dengan konsep arsitektur modern, yang lebih menekankan penggunaan ruang sebagai objek utama dan membuatnya terlihat lebih sederhana. Fungsionalitas dan efisiensi adalah nilai utama dalam arsitektur kontemporer. Berarti bangunan harus fungsional sehingga dapat menampung semua aktivitas di dalamnya, untuk menghemat waktu, biaya, dan perawatan [5].

### 2.3.4. Theme Park

*Theme park* adalah kumpulan atraksi hiburan, wahana, dan acara lainnya yang ditempatkan di satu tempat untuk dinikmati oleh banyak orang, dengan desain yang lebih kompleks daripada taman kota atau taman bermain yang sederhana, dan biasanya menyediakan area yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan anak-anak, remaja, dan orang dewasa [6].

### 2.3.5. Fasilitas pada *Theme Park*

Khusus fasilitas baik bersifat *edutainment* maupun murni rekreasi yang dirancang pada *theme park* Tawan Wisata Kebudayaan Sunda ini, terutama meliputi gedung seni dan teater dimana terdapat galeri seni, taman dimana terdapat sana permainan tradisional *engklek* dan *gobak sodor*, area *outbond*, wahana permainan *flying fox*, dan wahana permainan motor ATV. Galeri seni adalah tempat untuk pameran seni rupa yang indah seperti lukisan, pahatan, ukiran, dan lain-lain [7]. Fungsi dan peran gedung seni dan teater ini secara keseluruhan adalah untuk mengorganisir aktivitas masyarakat dimana memiliki sejumlah nilai manfaat yaitu untuk meningkatkan apresiasi seni, pendidikan yang menghibur, dan pertukaran pikiran seniman dengan masyarakat untuk penilaian dan komunikasi, serta sebagai tempat untuk menyimpan seni pertunjukan yang berasal dari budaya atau masyarakat tertentu [8]. *Outbond* adalah kegiatan yang dilakukan di alam terbuka, dimana dapat meningkatkan semangat belajar para peserta dan membantu mereka belajar lebih banyak dari pengalaman berpetualang. Kegiatan ini juga dapat meningkatkan kreativitas dan semangat pesertanya [9]. *Flying fox* adalah salah satu wahana permainan yang paling umum di taman rekreasi selain *outbond* yang disukai banyak anak muda karena dapat meningkatkan adrenalin. Untuk itu sangat diperlukan standar keamanan permainan ditinjau dari berbagai sudut pandang, salah satunya adalah melakukan pemeriksaan komponen struktur wahana secara berkala [10]. Motor ATV adalah kendaraan dengan rangka khusus dilengkapi penggerak kombinasi motor roda dua dan mobil, dengan keunggulan masing-masing saat melintasi medan yang sulit.

### 2.4 Elaborasi Tema

Proyek Taman Wisata Kebudayaan Sunda ini memiliki tema arsitektur neo vernakular dengan penerapan elemen-elemen arsitektur Sunda dan modern. Taman wisata ini memiliki beberapa bangunan, seperti gedung *gift shop* dan gedung penerima sebagai gerbang masuk taman wisata, gedung seni dan teater sebagai bangunan kesenian Sunda, gedung restoran Sunda yang menyajikan makanan khas Sunda, gedung *outbound*, serta gedung pengelola sebagai bangunan servis. Semua bangunan tersebut menggunakan atap-atap tradisional khas Sunda, yaitu atap Julang Ngapak dan Capit Gunting, dan pada fasad bangunan menerapkan motif Mega Mendung yang berasal dari Cirebon sebagai *secondary skin*. Lalu sebagai perpaduan dengan arsitektur modern diterapkan penggunaan material terbaru untuk menghasilkan bangunan yang efisien dan fungsional. Elaborasi tema tercantum pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Elaborasi Tema

Aspek	Taman Wisata	Neo Vernakular	Konsep
<b>Pengertian</b>	Taman wisata atau <i>theme park</i> adalah taman hiburan yang dihiasi dengan tema tertentu sebagai tema utama. Hal ini dapat menjadi periode tertentu dalam cerita atau dunia pada masa depan.	Merupakan konsep arsitektur yang muncul pada pertengahan tahun 60-an selama era <i>post modern</i> .	Taman wisata tematik dengan tema neo vernakular serta menerapkan prinsip arsitektur modern dan arsitektur Sunda.
<b>Masalah</b>	Banyak generasi muda yang minim akan pengetahuan tentang kebudayaan Sunda.	Penerapan tema neo vernakular jarang di terapkan di Indonesia.	Penggabungan bentuk taman wisata dengan konsep.
<b>Kebutuhan</b>	Taman wisata tematik dengan desain perancangan yang baik, dan dapat memikat generasi muda agar tertarik bermain di taman tersebut.	Menciptakan bangunan yang baik pada area taman sehingga menjadi daya tarik pengunjung agat selalu datang dan berlibur ke taman ini.	Penerapan konsep dengan material dan struktur modern pada bangunan juga konsep arsitektur Sunda.
<b>Tujuan</b>	Mengedukasi generasi muda agar lebih mengetahui tentang kebudayaan Sunda, dengan penerapan integrasi arsitektur modern dan arsitektur Sunda	Mewujudkan Taman wisata dengan konsep Neo vernakular dengan prinsip Arsitektur Modern dan Arsitektur	Menggabungkan tema dan fungsi dengan konsep neo vernakular melalui penerapan arsitektur

	agar memikat para pengunjung khususnya generasi muda.	Sunda.	modern dan arsitektur Sunda.
--	---	--------	------------------------------

Berdasarkan penerapan elaborasi tema, dapat dihasilkan kesimpulan sebagai berikut:

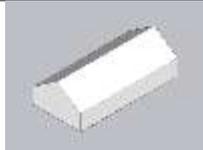
1. Konsep arsitektur Sunda  
Menerapkan konsep alam pada taman, bentuk, material, dan zona ruang
2. Konsep arsitektur modern  
Bangunan taman wisata menggunakan material dan struktur modern, bentuk massa bangunan mendukung efisiensi dan bersifat fungsional
3. Estetika bangunan  
Menerapkan konsep alam pada taman, bentuk, material, dan zona ruang
4. Bangunan tropis  
Penggunaan atap dengan perpaduan atap khas Sunda yaitu Julang Ngapak dan Capit Gunting
5. Sistem struktur dan utilitas  
Bangunan taman wisata harus menggunakan sistem struktur modern dan mempertimbangkan sistem utilitas. Selain itu, sistem struktur harus memenuhi syarat konstruksi

### 3. Proses Desain

#### 3.1 Perubahan Massa

Berikut Tabel 2 yang berisi penjelasan terkait proses desain gubahan massa bangunan utama pada Taman Wisata Kebudayaan Sunda.

*Tabel 2. Gubahan Massa*

Tahap	Keterangan	Gambar
<b>Tahap pertama</b>	Bentuk awal massa pada tahap pertama berasal dari sebuah massa persegi panjang, yang akan melalui beberapa tahap berikutnya. Lihat Gambar 3.	 <i>Gambar 3: Bentuk tahap pertama gubahan massa bangunan utama</i>
<b>Tahap kedua</b>	Pada tahap kedua terjadi pemangkasan pada bagian atasnya sehingga terbentuk seperti penggabungan segitiga dan persegi panjang. Lihat Gambar 4.	 <i>Gambar 4: Bentuk tahap kedua gubahan massa bangunan utama</i>
<b>Tahap ketiga</b>	Pada tahap ketiga terjadi pembentukan yang merubah bagian atas sehingga memiliki 2 lapis atap. Lihat Gambar 5.	 <i>Gambar 5: Bentuk tahap ketiga gubahan massa bangunan utama</i>
<b>Tahap keempat</b>	Sebagai hasil akhir, pada tahap keempat diperoleh bentuk gubahan massa bangunan utama Taman Wisata Kebudayaan Sunda. Lihat Gambar 6.	 <i>Gambar 6: Bentuk tahap keempat gubahan massa bangunan utama</i>

### 3.2 Tatanan Massa pada Tapak

Massa bangunan utama untuk fungsi seni dan teater dialokasikan pada area tapak yang bersebelahan dengan Jl. Laswi untuk menarik perhatian masyarakat yang melintasi jalan raya tersebut. Massa-massa lainnya yaitu gedung restoran, gedung *outbond*, gedung *gift shop* dan gedung penerima yang berfungsi sebagai gerbang kawasan, serta gedung pengelola tersebar pada tapak dengan menghasilkan ruang terbuka berupa taman berbentuk motif Mega Mendung yang digunakan untuk aktifitas *outdoor* pengunjung. Pada taman ini terdapat arena permainan tradisional Sunda yaitu *engklek* dan *gobak sodor*, kios-kios kecil tempat menjual aneka jajanan, tugu angklung, juga wahana permainan modern meliputi *outbond*, *flying fox*, dan motor ATV. Di tepi gedung restoran terdapat kolam yang cukup besar dimana terdapat juga saung-saung makan terapung. Lihat Gambar 7 dan Gambar 8.



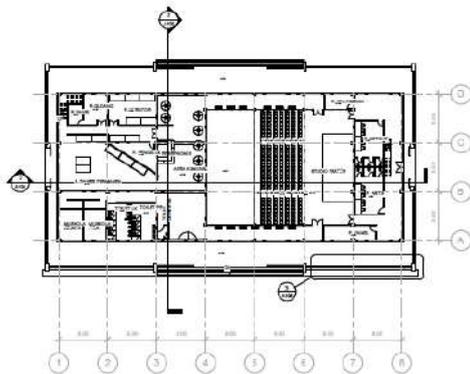
Gambar 7: Block Plan



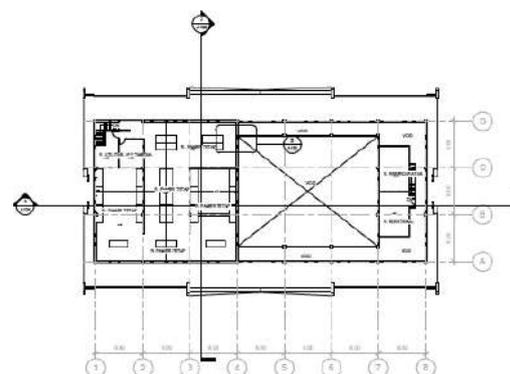
Gambar 8: Site Plan

### 3.3 Tatanan Ruang Dalam

Sebagai penerapan neo vernakular, tatanan ruang dalam yang mengacu pada arsitektur Sunda diterapkan pada gedung seni dan teater yang terdiri atas lantai dasar dan lantai 1. Pada bangunan rumah di Kampung Cigenclang, terdapat pengaturan zoning dimana ruang-ruang dalam terbagi dua zona antara publik di sebelah kiri (*tepas/ patemon*) dan privat di sebelah kanan (*pawon, hawu, dan goah*). Pada gedung seni dan teater, zoning bangunan baik di lantai dasar dan lantai 1 pun dibagi dua dengan area kiri bersifat lebih publik untuk kebutuhan ruang pameran dan area kanan bersifat lebih privat dan berupa ruang tertutup untuk kebutuhan pertunjukan. Lihat Gambar 9 dan Gambar 10.



Gambar 9: Denah Lantai Dasar Gedung Seni dan Teater

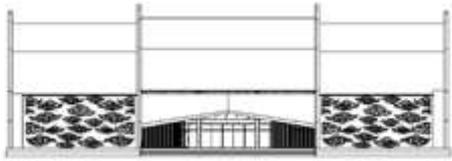


Gambar 10: Denah Lantai 1 Gedung Seni dan Teater

### 3.4 Fasad Bangunan

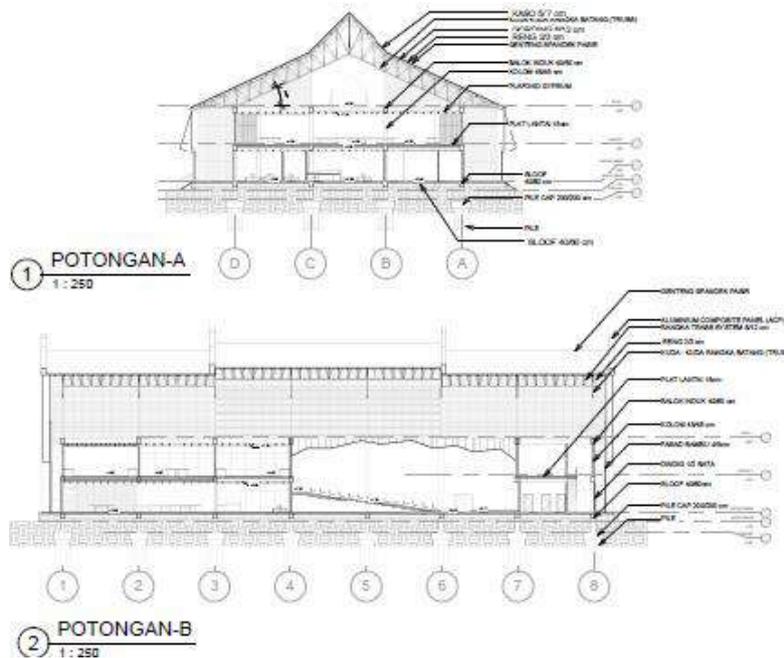
Berikut analisis terkait fasad bangunan pada proyek Taman Wisata Kebudayaan Sunda, yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Konsep Fasad Bangunan

Analisis	Tampilan Fasad Bangunan
<p>Pada area fasad depan gedung seni dan teater sebagai penerapan neo vernakular dibuat <i>secondary skin</i> dengan motif Mega Mendung dan Mega Sumirat yang akan membuat tampilan bangunan di taman ini terlihat cantik dan memiliki daya pikat. Penerapan motif-motif ini sekaligus untuk mengenalkan ciri khas Sunda kepada pengunjung. Lihat Gambar 11.</p>	 <p>Gambar 11: Tampak Depan Gedung Seni dan Teater</p>
<p>Sebagai penerapan neo vernakular, material bambu diterapkan pada bagian samping bangunan sebagai penguat konsep arsitektur Sunda, penghias fasad, sekaligus <i>buffer</i> dari radiasi panas matahari. Lihat Gambar 12.</p>	 <p>Gambar 12: Tampak Samping Gedung Seni dan Teater</p>

### 3.5 Potongan Bangunan

Potongan gedung seni dan teater yang ada di Taman Wisata Kebudayaan Sunda berikut ini memperlihatkan rangka atap dengan kuda-kuda rangka *truss system* yang kuat dengan dilapisi atap spandek pasir, lihat Gambar 13. Pada potongan A terlihat ruangan studio teater dan ruangan pameran. Rangka bawah bangunan ini menggunakan pondasi *bore pile*.



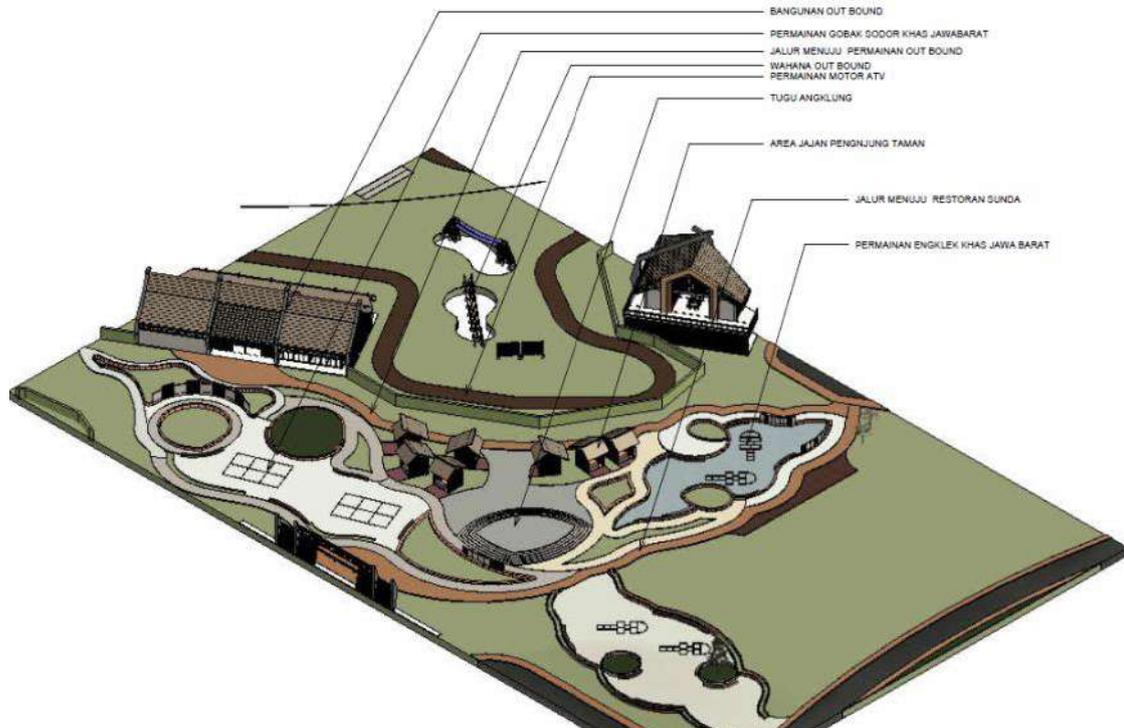
Gambar 13: Potongan Gedung Seni dan Teater

### 3.6 Detail-detail

Pengolahan taman pada tapak Taman Wisata Kebudayaan Sunda terinspirasi dari motif khas Sunda yaitu Mega Mendung, dimana di area taman tersebut terdapat area komunal serta arena permainan tradisional Sunda engklek dan gobak sodor yang mengapit sebuah plaza dengan *sculpture* tugu anklung. Arena permainan dan plaza ini dilengkapi fasilitas tenan-tenan untuk membeli *snack-snack* dan minuman. Seluruh arena permainan, are tenan, dan plaza dibatasi oleh jalur pedestrian. Lihat Gambar 14, Gambar 15, dan Gambar 16.



Gambar 14: Site plan Taman Wisata Kebudayaan Sunda

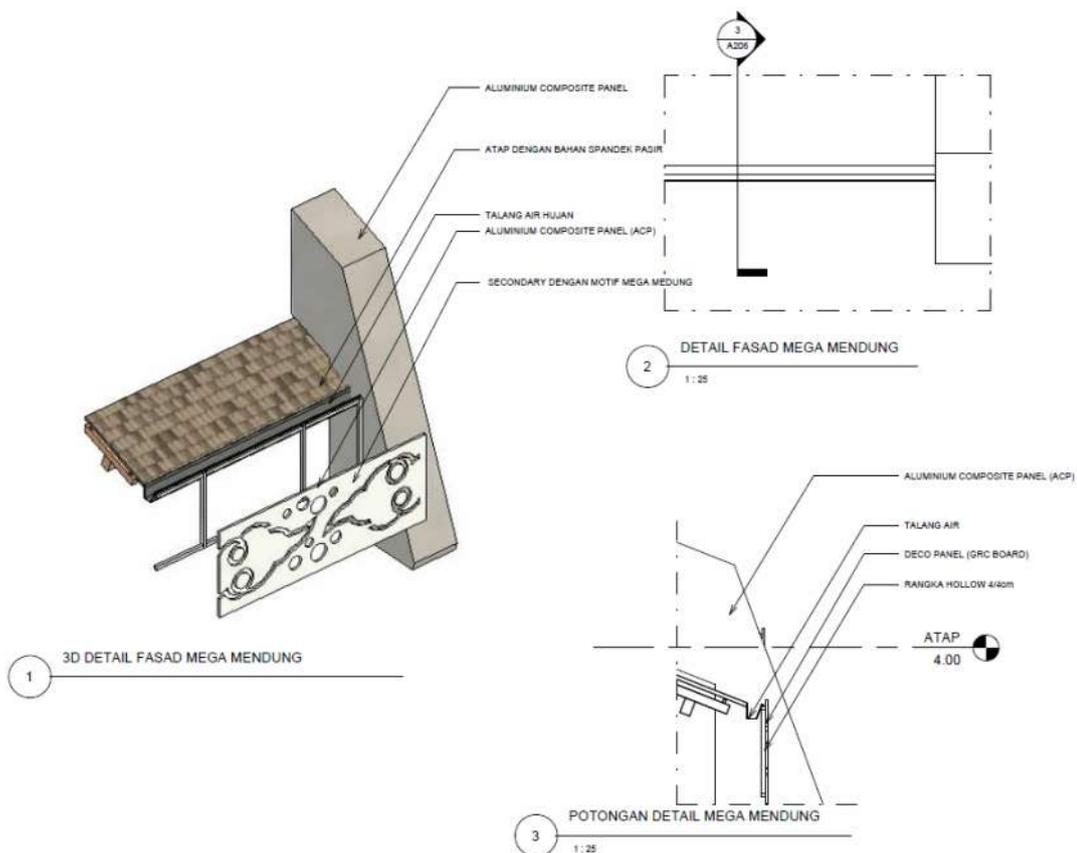


Gambar 15: 3D Taman Wisata Kebudayaan Sunda



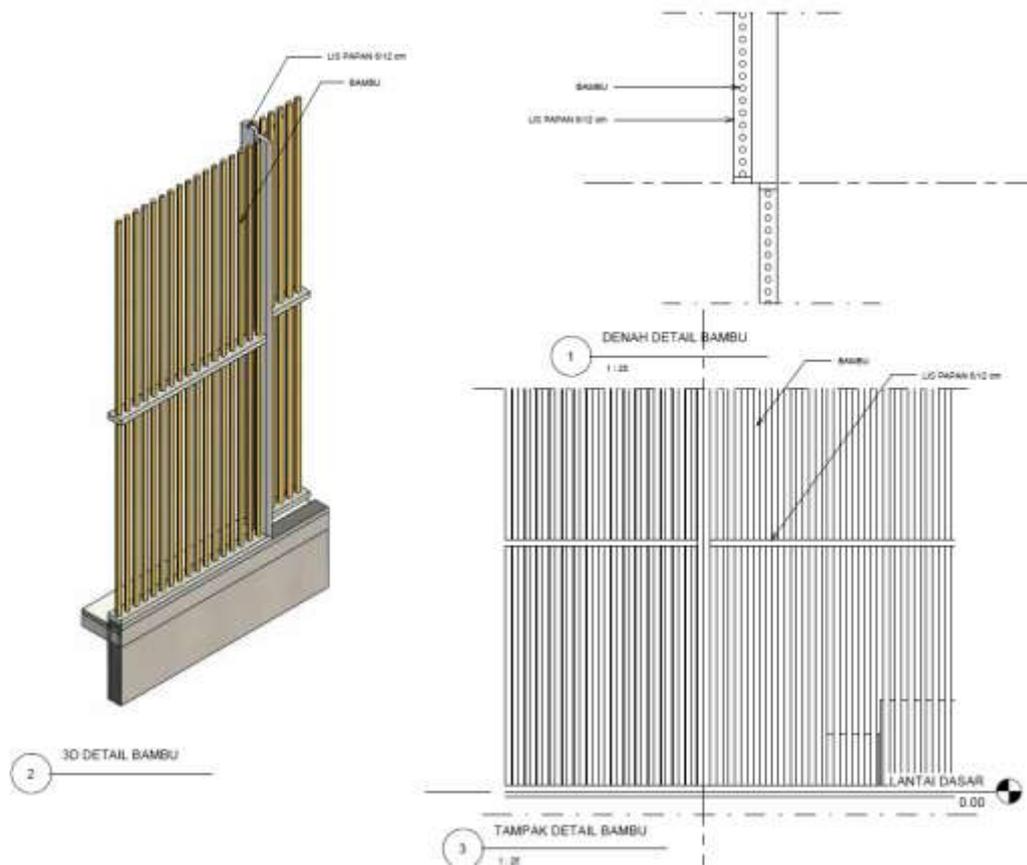
Gambar 16: Tugu Angklung pada Plaza di Taman Wisata Kebudayaan Sunda

Gedung pengelola memiliki *secondary skin* dimana fasad dilengkapi *buffer* matahari dengan hiasan ornamen bermotif khas Sunda yaitu Mega Mendung. Jarak antara dinding fasad dan *secondary skin* cukup besar agar fasad dapat terbayang tetapi sirkulasi udara alami tetap dapat berjalan lancar. Di bawah ini adalah gambar detail yang menjelaskan secara rinci lapisan detail pada fasad tersebut. Lihat Gambar 17.



Gambar 17: Detail Fasad dengan Ornamen Bermotif Mega Mendung pada Gedung Pengelola

Berikut di bawah ini merupakan detail bambu yang ada di samping semua massa bangunan Taman Wisata Kebudayaan Sunda ini. Penempatan bambu ini dipasang secara tegak lurus arah vertikal, sebagai wujud penerapan material khas Sunda. Sebagai rangkanya digunakan lis papan 6/12 cm yang terpasang arah vertikal dan horizontal. Lihat Gambar 18.



Gambar 18: Detail Fasad Bambu pada Gedung Pengelola

### 3.7 Interior dan Eksterior

Berikut analisis terkait tampilan interior dan eksterior pada proyek Taman Wisata Kebudayaan Sunda, disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Tampilan Interior dan Eksterior

Analisis	Tampilan Interior/ Eksterior
<p>Gambar di samping ini merupakan suasana interior di lantai 2 pada gedung seni dan teater. Pada lantai ini terdapat ruang pameran yang mempresentasikan kesenian khas Sunda dari berbagai daerah, dengan sentuhan penggunaan teknologi modern untuk memamerkannya. Lihat Gambar 19.</p>	 <p>Gambar 19: Suasana di Ruang Pamer Seni Lantai 2</p>
<p>Gambar di samping ini adalah suasana interior gedung restoran Sunda yang terletak di tepi kolam buatan. Terlihat terdapat banyak meja makan yang disediakan oleh pengelola untuk para pengunjung. Lihat Gambar 20.</p>	 <p>Gambar 20: Suasana Area Makan di Restoran Sunda</p>

Gambar di samping ini menjelaskan suasana interior di dalam ruang studio teater Sunda, yang nantinya akan difungsikan untuk penyelenggaraan even pentas seni Sunda dan even-even lainnya. Lihat Gambar 21.



*Gambar 21: Suasana di Studio Teater*

Gambar di samping ini menjelaskan suasana eksterior di lantai 2 dimana terdapat selasar penghubung antara gedung *gift shop* dan gedung penerima. Lihat Gambar 22.



*Gambar 22: Suasana pada Selasar Penghubung*

Gambar di samping ini merupakan suasana eskterior gedung *gift shop* dan gedung penerima yang merupakan gerbang keluar dan masuk tapak bagi pengunjung. Lihat Gambar 23.



*Gambar 23: Gedung Gift Shop dan Penerima*

Gambar di samping ini merupakan suasana eskterior gedung utama yang difungsikan sebagai area pameran seni dan teater. Terlihat penggunaan material tradisional seperti bambu pada bagian fasad samping serta penggunaan motif Mega Mendung dan Mega Sumirat. Lihat Gambar 24.



*Gambar 24: Gedung Seni dan Teater*

Gambar di samping ini merupakan suasana eksterior gedung *outbond* dengan bentuk massa yang hampir mirip dengan massa-massa bangunan lainnya. Lihat Gambar 25.



*Gambar 25: Gedung Outbond*

<p>Gambar di samping ini merupakan suasana eksterior gedung restoran Sunda dengan pengolahan fasad menerapkan motif Mega Mendung dan material bambu sebagai <i>buffer</i> radiasi panas matahari. Lihat Gambar 26.</p>	 <p style="text-align: center;"><i>Gambar 26: Gedung Restoran Sunda</i></p>
<p>Gambar di samping ini merupakan suasana di dalam area restoran di mana di dalamnya terdapat danau serta gazebo-gazebo untuk para pengunjung restoran untuk makan. Lihat Gambar 27. Selain di dalam restoran ini, pengunjung dapat juga menikmati sajian makanan khas Sunda di gazebo yang tersebar di area tepi kolam.</p>	 <p style="text-align: center;"><i>Gambar 27: Gazebo di Tepi Kolam</i></p>
<p>Gambar di samping ini merupakan suasana eksterior gedung pengelola yang di dalamnya terdapat ruang kerja para pengelola kawasan Taman Wisata Kebudayaan Sunda. Lihat Gambar 28.</p>	 <p style="text-align: center;"><i>Gambar 28: Gedung Pengelola</i></p>

#### 4. Kesimpulan

Penggabungan arsitektur modern dan arsitektur Sunda akan menghasilkan desain arsitektur yang unik dan menarik dengan elemen tradisional dan kontemporer yang saling berpadu, sekaligus mempertahankan keberlanjutan identitas budaya tradisional Sunda. Dengan mempertahankan elemen arsitektur Sunda seperti ornamen, hiasan kayu, dan penataan ruang yang khas, arsitektur ini dapat memperkuat dan memperkaya warisan budaya daerah. Menghadirkan kesan modern berarti dengan mengadopsi elemen dari arsitektur modern seperti bentuk yang efisien dan fungsional, material bangunan inovatif, dan teknologi konstruksi terkini, bangunan akan memiliki tampilan yang lebih modern dan fungsional. Keseimbangan antara tradisional dan kontemporer adalah penggabungan kedua gaya arsitektur ini menghasilkan keseimbangan yang harmonis. Hal ini dapat menciptakan desain bangunan menarik bagi pengunjung, dengan tetap menghormati nilai-nilai budaya dan sejarah daerah. Penyesuaian dengan lingkungan berarti arsitektur Sunda tradisional telah mengintegrasikan harmonisasi dengan alam sekitar dalam bentuk dan filosofinya. Dengan menggabungkan elemen modern seperti desain ramah lingkungan dan efisiensi energi, arsitektur ini dapat terus menjaga keterkaitan dengan alam. Potensi wisata dan pengembangan ekonomi berarti penggabungan kedua gaya arsitektur ini dapat menarik minat wisatawan yang tertarik dengan arsitektur unik dan eksotis. Potensi ini dapat menghasilkan peluang ekonomi bagi daerah yang memadukan kedua gaya arsitektur ini dengan baik.

#### 5. Daftar Referensi

- [1] L. P. Chaesar Dhiya Fauzan Widi, "PENERAPAN ARSITEKTUR NEO - VERNAKULAR PADA BANGUNAN FASILITAS BUDAYA HIBURAN," *Jurnal Arsitektur Zonasi*, vol. 3, p. 382, 2020.

- [2] M. S. A. Saputra and A. F. Satwikasari, "KAJIAN ARSITEKTUR TRADISIONAL SUNDA PADA DESAIN RESORT," *Jurnal Arsitektur PURWARUPA*, vol. 03, no. No 4, pp. 63-74, 2019.
- [3] P. Salura, *Sundanese Architecture*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Bandung, 2015.
- [4] A. Sholihah, "Etnotaksonomi Bambu Pada Masyarakat Etnis Sunda di Desa Laladon, Kabupaten Bogor, Jawa Barat," in *Prosiding SEMNAS BIO 2022*, Jakarta, 2022.
- [5] A. Adyaksyahputra, "LANDASAN TEORI DAN PROGRAM PERPUSTAKAAN UNIKA DI BSB SEMARANG," in *Projek Akhir Arsitektur*, Semarang, 2017.
- [6] A. H. IMAMMUDIN, *TAMAN HIBURAN TEMATIK (THEME PARK) DI YOGYAKARTA*, Yogyakarta: e-journal.uajy.ac.id, 2016.
- [7] V. N. M. S. P. M. Yoga Satya, "Architectural Review Of Indonesian National Gallery Building," *Jurnal Arsitektur Archicentre Universitas Faletahan*, vol. 5, no. No. 1, pp. 1-8, 2022.
- [8] I. B. P. H. S. BRATA, "GEDUNG PERTUNJUKAN KESENIAN TRADISIONAL," in *TUGAS AKHIR SARJANA*, Yogyakarta, 2010.
- [9] Artobatama, "Pembelajaran Stem Berbasis Outbound Permainan Tradisional," *Indonesian Journal Of Primary Education*, vol. 02, no. No. 2, pp. 1-8, 2018.
- [10] Flyingfoxnesia, "Flyingfoxnesia.com," Flyingfoxnesia outbound and Installation, 5 juni 2020. [Online]. Available: <https://flyingfoxnesia.com/flying-fox-6-hal-penting-tentang-permainan-flying-fox/>. [Accessed 7 Maret 2023].